

TERAPI KELOMPOK UNTUK MENGURANGI STRES ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN YANG AKAN BEBAS

Prima Aulia

Universitas Negeri Padang

e-mail: Primaaulia.psi@gmail.com

Abstract: *Group therapy to reduce the stress of correct prisoners that will be free. This research is very effective to increase the stress of the correctional prisoner that will be free. The study involved 10 children divided into 2 groups, the selection and placement was done randomly. The design of this study was the control group of posttest pretest. Data collection using Perceived Stress Scale consists of 14 items with alpha of () 0.72. Hypothesis testing using t-test with significance level of 0.006. Is a therapy to cope with the stress of the correctional prisoner will be free.*

Keywords: *Group therapy, stress and prisons.*

Abstrak:Terapi Kelompok Untuk Mengurangi Stres Anak Didik Pemasyarakatan Yang Akan Bebas. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas terapi kelompok untuk mengurangi stress anak didik pemasyarakatan yang akan bebas. Penelitian ini melibatkan 10 orang anakyang dibagimenjadi 2 kelompok, pemilihan dan penempatannya dilakukan secara acak. Desain penelitian ini adalah *pretest posttest group control*. Pengumpulan data menggunakan *Perceived Stress Scale* terdiri dari 14 aitem dengan koefisien alpha sebesar () 0,72. Pengujian hipotesis menggunakan *T-test* dengan taraf signifikansi sebesar 0,006. Hasilnya adalah terapi kelompok efektif untuk menurunkan stres anak didik pemasyarakatan yang akan bebas.

Kata Kunci: Terapi kelompok, stres dan anak didik pemasyarakatan.

PENDAHULUAN

Brown, dkk (1966) mengatakan penjara merupakan lingkungan yang paling dihindari dari pada lingkungan lain. Karenanya penjara digambarkan sebagai “*barren landscape devoid of even the most basic elements of humanity*”.Indonesia sendiri penjara saat ini menganut unsur pembinaan pada narapidana untuk persiapan

kembali kemasyarakat, sehingga lebih dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Panjaitan (1995) Lembaga Pemasyarakatan adalah sebuah instansi terakhir didalam sistem peradilan dan tempat melaksanakan putusan pengadilan (hukum) yang bertujuan untuk pembinaan para pelanggar hukum, tidak semata-mata

membalas tapi juga perbaikan, dimana filsafah pemidanaan di Indonesia pada intinya mengalami perubahan seperti apa yang dikandung dalam sistem pemasyarakatan yang memandang narapidana sebagai orang tersesat dan mempunyai waktu bertobat.

Lebih jauh Panjaitan (1995) mengungkapkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan ini merupakan akibat dari adanya sistem pemberian jaminan kepastian hukum di Indonesia terutama hukum pidana. Kepastian hukum ini menurut Sudarsono (1995) tidak hanya ditunjukkan bagi pelaku tindak pidana dalam usia dewasa tetapi juga untuk anak dan remaja. Sudarsono menambahkan bahwa anak yang bersalah dan harus menjalani pidana penjara maka ia akan menjalani hukumannya di penjara khusus atau yang lebih dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan Anak (LAPAS Anak).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan LAPAS Anak berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pembinaan bagi Anak Didik Pemasyarakatan yang meliputi Anak Pidana (anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun), Anak Negara (anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk didik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur

18 tahun), dan Anak Sipil (anak atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk didik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 tahun). Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang harus terpisah dari Lembaga Pemasyarakatan orang dewasa. Selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak, narapidana anak akan dibina dan tetap mendapatkan pendidikan. Pembinaan anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak digolongkan berdasarkan umur, jenis kelamin, lama pidana atau pembinaan yang harus dijalani dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan dari pembinaan (<http://www.kemenkumham.go.id>).

Walaupun LAPAS Anak ini bertujuan untuk mendidik dan membina anak-anak tersebut agar mampu berperan secara optimal di dalam masyarakat, namun kehidupan seorang anak yang menjadi Anak Didik Pemasyarakatan tentu saja sangat berbeda dengan kehidupan anak-anak seusianya yang tidak menghuni LAPAS, karena ketika seseorang berada di LAPAS mereka kehilangan kebebasan seperti kehidupan diluar LAPAS. Lebih rinci Mulyadi (2005) mengungkapkan bahwa pidana penjara pada prinsipnya bersifat perampasan kemerdekaan pribadi terpidana karena penempatannya dalam bilik-bilik penjara. Kehilangan-kehilangan itu antara

lain adalah kehilangan kebebasan (*loos of autonomy*), hilangnya pelayanan (*loos of good and service*), hilangnya rasa aman (*loos of security*) dan hilangnya hubungan heteroseksual (*loos of heterosexual*) (Mulyadi, 2005) serta akibat prasangka buruk dari masyarakat (*moral rejection of the inmates by society*) (Sykes, dalam Susilawati, 2002).

Selain masalah kehilangan beberapa haknya ketika berada di LAPAS seperti yang diungkapkan Ruchkin (2005) dan Skyes (Susilawati, 2002) dampak lainnya adalah timbulnya masalah-masalah psikologis seperti rasa rendah diri, depresi, stres (Handayani, 2010). Menurut Gullone, dkk (2000) memberikan gambaran bahwa kehidupan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan tidak lepas dari kondisi stres hal dikarenakan para tahanan sedikit menggunakan koping stres yang adaptif. Studi lain yang dilakukan oleh Zamble dan Porporino (1990) menunjukkan bahwa para tahanan menggunakan strategi *coping* stres yang salah yaitu *coping* dengan cara menghindari stres dari pada menggunakan *problem-focused coping*. Ruchkin, dkk (1999) melakukan penelitian eksperimen terhadap 178 tahanan remaja usia 15-18 tahun, dan hasilnya menunjukkan bahwa para remaja menggunakan strategi *cognitive and behavioral avoidance* dalam menghadapi situasi stres yang mereka alami selama dipenjarakan. McKay, dkk (1979) menemukan

tingkat stres yang lebih tinggi di antara para tahanan sebagian besar disebabkan kurangnya hubungan dengan dunia luar. Studi lain yang dilakukan oleh Jones (1976) menunjukkan bahwa tingkat stres yang paling tinggi ditunjukkan pada para tahanan usia di bawah 25 tahun dan lebih dari 45 tahun (Mohino, Kirchner, & Forns, 2004).

Stres sendiri merupakan masalah yang umum dihadapi setiap orang saat ini, stres datang tidak mengenal usia maupun kelas sosial, pemaparan dengan stres dapat mengakibatkan emosi yang menyakitkan seperti kecemasan atau depresi. Selain itu juga dapat berakibat pada penyakit fisik baik itu ringan maupun berat, akan tetapi reaksi orang terhadap stres sangat berbeda: sebagian orang yang menghadapi peristiwa stres mengalami masalah psikologis atau fisik yang serius, sedangkan orang lain yang berhadapan dengan peristiwa yang sama tidak mengalami masalah apa-apa bahkan merasa peristiwa tersebut adalah sesuatu yang menarik atau menantang. (Atkinson, Atkinson, Smith, & Bem, 2002). Pemicu stres dapat datang dari berbagai hal, menurut Bukstel dan Kilmann (Bartol, 1994) mengemukakan bahwa pola reaksi psikologis yang dialami narapidana selama di Lembaga Pemasyarakatan menyerupai huruf U. Dimana ketika pertama kali menjalani hukuman atau pembinaan di LAPAS mereka harus beradaptasi dengan perubahan hidupnya, karena kehidupan di

LAPAS jauh berbeda dengan kehidupannya ketika bebas, adaptasi dengan perubahan hidup ini menjadi sumber stres tersendiri karena mereka tidak bisa lagi melakukan hal-hal yang diinginkan seperti saat mereka diluar. Semua kegiatan narapidana diatur oleh pihak LAPAS sehingga narapidana harus patuh dan taat terhadap aturan dan harus selalu mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan (Handayani, 2010).

Seperti yang diungkapkan Bukstel dan Klimann (Bartol, 1994) Stres juga terjadi ketika narapidana akan bebas dan kembali kemasyarakat, sebagai contoh adalah D.I. seorang anak kelahiran Ponorogo, 18 tahun silam merupakan salah satu mantan Anak Didik Pemasarakatan mengatakan dia merasa cemas dan stres ketika akan kembali kemasyarakat, dia takut dengan cap yang diterima dari masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap dirinya sehingga ia memilih untuk tinggal di Liponsos Wenorejo, Surabaya. Menurut D.I. bukan hanya dirinya yang mengalami ketakutan-ketakutan seperti ini, namun juga teman-temannya yang lain yang akan kembali kemasyarakat. Bahkan menurut salah seorang staf Lembaga Perlindungan Anak, Jawa Timur (LPA Jatim) mengatakan tidak sedikit para narapidana anak itu enggan kembali kemasyarakat terutama mereka yang tidak lagi mempunyai orang tua (wawancara dengan staf LPA Jatim 9 september 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung dan Purwandari

pada LAPAS kelas IIA Sragen pada tahun 2006(<http://etd.eprints.ums.ac.id/2524/1/F100040136.pdf>), menyebutkan bahwa 7 orang narapidana yang akan bebas mengalami depresi berat. Kecenderungan narapidana mengalami stres dan depresi berat menjelang kebebasannya disebabkan karena kecemasan dalam menghadapi masa depan yang tidak jelas, tidak terstruktur serta pandangan masyarakat yang negatif terhadap mantan narapidana (Kenemore & Roldan, 2005). Sulitnya para mantan narapidana dalam mendapatkan pekerjaan untuk bisa hidup layak menjadi stresor tersendiri bagi narapidana maupun Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat (Louks, N., dkk., 1998).

LAPAS Blitar Kelas IIA telah terdapat sistem pendidikan formal yang merupakan hasil kerjasama pihak Lembaga Pemasarakatan dengan Dinas Pendidikan setempat, namun lebih jauh Kepala Lembaga Pemasarakatan menambahkan bahwa perlu penanganan-penanganan psikologis secara berkesinambungan (wawancara dengan Ka LAPAS). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wismayanti (dikutip dari Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2007) mengungkapkan bahwa anak-anak yang menjadi Anak Didik Pemasarakatan di LAPAS Kelas IIA Blitar memiliki kebutuhan psikis seperti adanya sebuah tempat anak untuk berbagi cerita, dibutuhkan tenaga

profesional untuk bisa melakukan konsultasi psikologi agar mereka bisa mengurangi rasa bersalah dan memotivasi anak untuk dapat mencapai cita-citanya jika nanti telah kembali ke masyarakat serta untuk membuhkan keberaniannya hidup ditengah-tengah masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi gangguan stres pada Anak Didik Pemasarakatan terapi kelompok.

Terapi kelompok itu sendiri memiliki beberapa keunggulan dibanding terapi individual. Bagi terapis, cara ini menghemat waktu karena bisa membantu beberapa orang sekaligus. Bagi individu, ia mendapatkan ketenangan dan dukungan karena mengetahui banyak orang yang memiliki masalah serupa, bahkan lebih berat. Mereka juga dapat belajar dari pengalaman orang lain dengan mengamati bagaimana orang lain berperilaku dan mereka dapat mengkaji sifat dan reaksi melalui interaksi dengan berbagai macam orang, tidak hanya dengan terapis. Diharapkan dengan dijalinnya relasi sosial yang baik dalam terapi kelompok ini anak didik pemsarakatan tidak rentan terhadap stres, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohen & Wiliss (Atkinson, dkk., 2002) menyatakan bahwa orang yang memiliki banyak ikatan sosial (pasangan, kawan, kerabat, dan anggota kelompok) hidup lebih lama dan kurang rentan mengalami penyakit yang berhubungan stres dibanding orang yang memiliki sedikit kontak sosial yang suportif.

Berdasarkan penjelasan di atas serta fenomena yang terjadi di Lapas Kelas IIA Anak, Blitar, Jawa Timur, peneliti ingin melakukan penelitian tentang efektifitas terapi kelompok untuk menurunkan stres pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak, Blitar Jawa Timur.

METODE

Studi ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *pretest posttest group control*. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 orang anak didik pemsarakatan yang akan kembali ke masyarakat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Blitar Jawa Timur. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *simple random sampling* metode pemilihan sampel dengan cara menarik n dari sebuah populasi tertentu yang besarnya N , sehingga tiap unit sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih (Nazir, 1999). Subjek dibagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen inilah yang mendapatkan intervensi terapi kelompok untuk menurunkan tingkat stresnya.

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 25 hari dimana diawali dengan pengambilan data *pretest* dan diakhiri *posttest* setelah intervensi diberikan. Dalam

intervensi ini para peneliti hanya bertugas sebagai fasilitator sedangkan para anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menceritakan segala hal yang dianggap penting, menganjal, serta membebani pikirannya. Diharapkan dengan menceritakan hal-hal tersebut beban yang mereka rasakan bisa berkurang.

Variabel dalam penelitian ini adalah 1) Terapi kelompok yaitu salah satu teknik intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyelesaikan masalah-masalah psikologis, dimana beberapa individu yang memiliki masalah psikologis melakukan proses terapi secara berkesinambungan dan bersama-sama dalam satu kelompok yang dipimpin oleh seorang terapis yang berpengalaman dalam melakukan intervensi baik itu secara individual maupun dalam proses terapi kelompok. 2) Stres merupakan reaksi individual terhadap *stressor*, yaitu peristiwa yang dapat menimbulkan stres. Alat ukur yang digunakan untuk melihat tingkat stres pada subjek penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala Perceived Stress Scale (PSS) yang dikembangkan oleh Cohen, dkk (1983).

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan uji t-test untuk melihat perbedaan mean kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Peneliti juga menggunakan metode *Effect size* untuk melihat seberapa efektifkan terapi kelompok

untuk menurunkan stres pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke Masyarakatdi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Blitar, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji t-test didapatkan hasil sebesar $t = -3,747$ dengan taraf signifikansi 0,006. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam penurunan stres antara Anak Didik Pemasarakatan yang mengikuti terapi kelompok (kelompok eksperimen) dengan Anak Didik Pemasarakatan yang tidak mengikuti terapi kelompok (kelompok kontrol). Sedangkan untuk melihat seberapa efektif terapi kelompok dalam menurunkan tingkat stres pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat digunakan teknik *Effect size*.

Salah satu *Effect size* yang sering digunakan pada penelitian eksperimental adalah Cohen's d. Cohen's d merupakan teknik yang mengukur perbedaan antara mean untuk tingkatan variabel independen dibagi dengan deviasi standar pada kelompok (Shaughnessy, dkk, 2012). Berdasarkan rumus dari cohen's tersebut didapatkan nilai effect size sebesar 0,81 hal ini berarti terapi kelompok efektif untuk mengurangi stres pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa intervensi terapi kelompok efektif untuk menurunkan tingkat stres pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Brabender, dkk (2004) mengemukakan bahwa *group therapy* atau terapi kelompok adalah salah satu teknik intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyelesaikan masalah-masalah psikologis. Hasil ini juga didukung oleh keunggulan terapi kelompok itu sendiri dimana dengan terapi kelompok subjek mendapatkan ketenangan dan dukungan karena mengetahui banyak orang yang memiliki masalah serupa, bahkan lebih berat. Mereka juga dapat belajar dari pengalaman orang lain dengan mengamati bagaimana orang lain berperilaku dan mereka dapat mengkaji sifat dan reaksi melalui interaksi dengan berbagai macam orang, tidak hanya dengan terapis. Dengan dijalinnya relasi sosial yang baik dalam terapi kelompok mengakibatkan stres pada anak didik pemsarakatan menurun, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohen & Wiliss (Atkinson, dkk., 2002) menyatakan bahwa orang yang memiliki banyak ikatan sosial (pasangan, kawan, kerabat, dan anggota kelompok) hidup lebih lama dan kurang rentan mengalami penyakit yang berhubungan stres dibanding orang yang memiliki sedikit kontak sosial yang suportif.

Selain keunggulan terapi kelompok, efektifnya terapi kelompok dalam menurunkan stres pada anak didik pemsarakatan tidak lepas dari pelaksanaan intervensi yang sesuai dengan tahapan-tahapan yang seharusnya dilakukan. Tahapan tersebut adalah tahap permulaan (*the begining stage*), tahap kerja (*the work stage*) dan tahap penutupan (*the closing stage*) (Jacobs, Harvill, & Masson, 1994 dalam Kottler & Brown, 1995). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. 1) Tahapan permulaan (*The beginning stage*). Pada tahap ini, para anggota kelompok dan fasilitator atau terapis saling memperkenalkan diri, membangun suatu hubungan interpersonal, kemudian secara bersama-sama menentukan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan tujuan serta menetapkan peraturan yang akan diberlakukan selama proses berlangsung. Selain itu, terapis dan anggota kelompok saling mengeksplorasi dan menumbuhkan rasa saling percaya diantara sesama anggota kelompok maupun antara anggota kelompok dengan terapis. Dalam tahap ini terapis membuat suatu struktur sehingga kelompok dapat mencapai tujuan tahap ini dan dapat masuk pada tahap berikutnya. 2) Tahapan kerja (*The work stage*) pada tahap kerja ini para anggota kelompok harus fokus pada permasalahannya dan tujuan mereka mengikuti terapi kelompok. Selama proses ini para anggota kelompok juga

mendiskusikan masalah-masalahnya yang menjadi sumber stres, mengkonfrontasikan ketidak-konsistenan yang terjadi dalam proses terapi kelompok, menggali permasalahan, dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman pribadi kepada anggota kelompok yang lain. Sedangkan terapis menjaga setiap anggota kelompok agar tetap fokus dan bertindak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pada pertemuan awal. 3) Tahapan penutup (*The closing stage*) pada tahapan final atau penutup para anggota kelompok saling mengukur dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, mendiskusikan berbagai rencana-rencana untuk perubahan, dan mengeksplorasi perasaan mereka selama mengikuti terapi kelompok. Pada tahap ini para anggota kelompok harus menyelesaikan permasalahan yang belum terselesaikan sebelumnya, kemudian mengevaluasi performa kelompok, serta mengucapkan salam perpisahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi kelompok efektif untuk menurunkan tingkat stres pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat. Kesimpulan ini didapatkan setelah melalui suatu proses, yakni proses analisis data, yang terdiri atas pengujian beberapa asumsi, yakni uji

normalitas data dan uji homogenitas serta pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data *T-Test* dengan bantuan program SPSS *for Windows* 16, yakni *IndependentSampels T-Test*. Dari proses analisa data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Hipotesis Nihil (Ho) ditolak dan Hipotesis Kerja (Ha) yang berbunyi “Terapi kelompok efektif untuk menurunkan stres pada pada Anak Didik Pemasarakatan yang akan kembali ke masyarakat di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Blitar, Jawa Timur” diterima.

Saran

Saran yang diusulkan dari penelitian terhadap efektifitas terapi kelompok untuk dalam menurunkan stres terhadap Anak Didik Pemasarakatan adalah sebagai berikut; 1) saran untuk pemerintah, pemerintah dapat bekerjasama dengan universitas-universitas terkemuka untuk menyediakan tenaga profesional seperti psikolog, ataupun konselor yang melakukan praktek psikologi secara berkala setiap minggunya agar dapat menanggulangi masalah psikologis yang dihadapi Anak Didik Pemasarakatan; 2) saran untuk masyarakat, Masyarakat harus merubah cara pandangya terhadap Anak Didik Pemasarakatan dan memberikan

kesempatan bagi mereka untuk berfungsi maksimal dengan tidak mengucilkan dan memilah-milah mereka dan memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, seperti individu lain yang tidak menjalani hukuman; Gullone, E., Jones, T., & Cummins, R. (2000). *Coping Style And Prison*

3) Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa, diharapkan dapat

memperhatikan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi validitas eksperimen yang dilakukan selain itu peneliti selanjutnya diharapkan juga memperbanyak jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini baik itu yang tergabung pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sehingga bisa dilakukan generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., & Bem. D.J. (2002). *Pengantar psikologi: Jilid dua.* (edisiterjemahan). Batam: Interaksara.
- Bartol, C. L. (1994). *Psychology and Law.* California: Wadsworth Inc.
- Brabender, V.A., Fallon, A.E., & Smolar, A.I. (2004). *Essential of group therapy.* New Jersey: Jhon Wiley & sons, Inc.
- Brown, J. M. Berrien, F. K., & Russell, D.L. (1966). *Applied psychology.* New York: The MacMillan Company.
- Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, R. (1983). A global measure of percived stress. *Journal of Health and Social Behavior*, 24, 385-396.
- Gullone, E., Jones, T., & Cummins, R. (2000). Coping style and prison experience as predictors of psychological well-being in male prisoners. *Psychiatry Psychol Law* 7(2): 171-181.
- Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. <http://www.kemenkumham.go.id/attachments/article/167/1995.pdf> diakases tanggal 4 November 2011.
- Kenemore, T.K. & Roldan, I. (2006). Staying staright: Lessons from ex-offender. *Clinical Sosial Work Journal*, 34: 5-21.
- Kottler, J., & Brown, R. (1996). *Introduction to herapeutic conseling.* Cole Publishing Company
- Louks, N., Lyner, O., & Sullivan, T. (1998). The employment of people with criminal records in the european union. *European Journalon Criminal and Research*, 6, 195-210. Netherlands: Kluwer Academic Publishers
- Mohino, S., Kirchner, T., & Forns, M. (2004). Coping strategies in young male prisoners. *Journal of Youth and Andoloscence*, 33, 41-49. Plenium Publishing Corporation.
- Mulyadi, L. (2005). *Pengadilan anak di Indonesia: Teori, praktik dan permasalahannya.* Bandung: Mandar Maju.

- Nazir, M. (1999). *Metode penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Panjaitan, I. (1995). *Lembaga pemasyarakatan*. (edisi ke-2). Jakarta: PT. Midas Surya Gafindo.
- Ruchkin, V.V., Eisemann, M., and Hagglof, B. (1999). Coping styles in delinquent adolescent and control: The role of personality and parental rearing. *Jurnal Youth Adolescence*, 28 (6) 705-717.
- Shaughnessy, J.J., Zechmesiter, E.B., Zechmesiter, J.S. (2012). *Metode penelitian dalam psikologi*. (edisi terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudarsono. (1995). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Susilawati, S. (2002). *Penyimpangan beberapa norma kehidupan ditinjau dari sudut sosiologi hukum dan pelaksanaan/pembinaan warga binaan masyarakat (november 2002) no. 2 tahun iii, warta pemasyarakatan*.
- Wismayanti, Y.F. (2007). Permasalahan dan kebutuhan anak yang berkonflik dengan hukum di lapas anak Blitar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Volume 12*.
- Zamble, E., & Proporino.F.J. (1990). Coping imprisonment, and rehabilitation: Some data and their implications. *Crime Justice Behavior*, 17:53-70